

## Penguatan Kompetensi Editor dan Desk Reviewer melalui Workshop Kaidah dan Strategi Desk Evaluation untuk Meningkatkan Mutu Pengelolaan Jurnal Ilmiah

Andriyani<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: [andriyani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:andriyani_uin@radenfatah.ac.id)

### Keywords

*editorial evaluation desk;  
journal management;  
reviewer desk;  
scientific publications.*

### Abstract

*The quality of scientific publications is greatly influenced by the quality of the editorial process, particularly the desk evaluation stage, which serves as an initial screening before articles enter the peer review process. In practice, many journal editors and reviewers still lack a uniform understanding of article assessment indicators according to international journal standards. This condition impacts the less than optimal manuscript selection process and the quality of published articles. This community service activity aims to improve the competence of editors and reviewers through a workshop entitled "Rules and Strategies for Editor and Desk Reviewer Desk Evaluation in the Article Review Process of International Journal Standards." The activity was carried out using a participatory workshop method consisting of material delivery, interactive discussions, case studies, desk evaluation simulations, and feedback sessions. The target audience of the activity was editors, reviewers, and managers of scientific journals. The results of the activity showed that participants gained a better understanding of the differences in editor and reviewer duties, indicators for assessing scientific articles, desk rejection strategies, and techniques for evaluating novelty, methodology, and the suitability of articles to the journal's scope. The discussion revealed that the limited number of manuscripts remains a challenge, especially in unaccredited journals and journals accredited by SINTA 5 and SINTA 6. Therefore, strengthening the capacity of editors and reviewers needs to be accompanied by strategies to increase the number and quality of manuscripts through expanding the author network, promoting calls for papers, and mentoring in writing scientific articles.*

### Kata Kunci

*desk evaluasi editor;  
pengelolaan jurnal;  
desk reviewer;  
publikasi ilmiah..*

### Abstrak

*Mutu publikasi ilmiah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses editorial, terutama pada tahap desk evaluation yang berfungsi sebagai penyaringan awal sebelum artikel memasuki proses peer review. Dalam praktiknya, masih banyak editor dan reviewer jurnal yang belum memiliki pemahaman yang seragam mengenai indikator penilaian artikel sesuai standar jurnal internasional. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses seleksi naskah dan kualitas artikel yang diterbitkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi editor dan reviewer melalui workshop bertema Kaidah dan Strategi Desk Evaluasi Editor dan Desk Reviewer dalam Proses Review Artikel Standar Jurnal Internasional. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode workshop partisipatif yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi desk evaluation, dan sesi umpan balik. Sasaran kegiatan adalah editor, reviewer, dan pengelola jurnal ilmiah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan tugas editor dan reviewer, indikator penilaian artikel ilmiah, strategi desk reject, serta teknik mengevaluasi kebaruan, metodologi, dan kesesuaian artikel dengan ruang lingkup jurnal. Diskusi mengungkapkan bahwa keterbatasan manuskrip masih menjadi tantangan, terutama pada jurnal yang belum terakreditasi dan jurnal terakreditasi SINTA 5 dan SINTA 6. Oleh karena itu, penguatan kapasitas editor dan reviewer perlu disertai strategi peningkatan jumlah dan kualitas manuskrip melalui perluasan jejaring penulis, promosi call for papers, dan pendampingan penulisan artikel ilmiah.*

## Pendahuluan

Peningkatan mutu publikasi ilmiah merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kualitas perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Publikasi ilmiah tidak hanya menjadi sarana diseminasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai indikator produktivitas akademik, reputasi institusi, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (UNESCO, 2021; Ware & Mabe, 2015). Di Indonesia, pentingnya publikasi ilmiah juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan tinggi, antara lain Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menegaskan penelitian sebagai salah satu unsur Tridharma Perguruan Tinggi, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang mengatur standar penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk standar penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, Sistem Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA) yang diselenggarakan oleh Kementerian turut mendorong peningkatan kualitas tata kelola, substansi, dan keberlanjutan pengelolaan jurnal ilmiah di Indonesia.

Semakin berkualitas publikasi yang dihasilkan, semakin besar pula peluang suatu perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing pada tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, berbagai kebijakan pemerintah terus diarahkan untuk mendorong peningkatan kualitas artikel ilmiah, pengelolaan jurnal, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses penerbitan ilmiah.

Di Indonesia, perkembangan jumlah jurnal ilmiah yang terakreditasi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain bertambahnya jumlah jurnal yang memperoleh akreditasi nasional maupun terindeks pada pangkalan data internasional, tuntutan terhadap kualitas artikel yang dipublikasikan juga semakin tinggi. Kondisi tersebut mengharuskan setiap pengelola jurnal untuk menerapkan sistem editorial yang profesional, transparan, dan akuntabel agar mampu menghasilkan publikasi yang memenuhi standar ilmiah. Peningkatan jumlah jurnal tersebut secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan terhadap editor dan reviewer yang memiliki kompetensi dalam melakukan evaluasi naskah secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan etika publikasi ilmiah.

Dalam sistem penerbitan ilmiah, proses editorial tidak hanya berfungsi sebagai tahapan administrasi untuk menerima atau menolak naskah. Proses ini merupakan bagian dari mekanisme penjaminan mutu (quality assurance) yang memiliki peran strategis dalam menjaga kredibilitas jurnal. Editor bertanggung jawab melakukan penilaian awal terhadap kelayakan naskah sebelum memasuki proses peer review. Keputusan pada tahap ini sangat menentukan efisiensi proses editorial karena naskah yang belum memenuhi standar dasar dapat segera dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki atau ditolak, sehingga reviewer hanya menerima naskah yang memang layak untuk dievaluasi lebih lanjut.

Pemeriksaan awal (desk evaluation) oleh editor menjadi tahapan yang sangat penting untuk memastikan kesesuaian naskah dengan fokus dan ruang lingkup jurnal, kepatuhan terhadap pedoman penulisan, kelengkapan struktur artikel, kepatuhan terhadap etika publikasi, serta kualitas substansi secara umum. Pada tahap ini, editor juga menilai unsur-unsur mendasar seperti kebaruan (novelty), relevansi topik, kejelasan tujuan penelitian atau pengabdian, ketepatan metodologi, kualitas referensi, hingga potensi kontribusi artikel terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui proses desk evaluation yang baik, kualitas naskah yang diteruskan kepada reviewer dapat lebih terjamin sehingga proses penelaahan menjadi lebih efektif dan efisien.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak editor maupun reviewer yang belum memiliki pemahaman yang seragam mengenai kaidah dan strategi pelaksanaan desk evaluation. Perbedaan standar penilaian sering kali menyebabkan inkonsistensi dalam proses seleksi naskah, memperpanjang waktu editorial, bahkan menimbulkan perbedaan keputusan terhadap artikel yang memiliki karakteristik serupa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas editor dan reviewer melalui kegiatan pelatihan atau workshop yang membahas standar, indikator, dan strategi pelaksanaan desk evaluation sesuai dengan praktik terbaik pengelolaan jurnal ilmiah.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan workshop mengenai "Kaidah dan Strategi Desk Evaluasi Editor dan Desk Reviewer dalam Proses Review Artikel Standar Jurnal Internasional" menjadi salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kompetensi editor dan reviewer jurnal ilmiah. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip evaluasi awal naskah, indikator penilaian substansi, penerapan etika publikasi, serta strategi pengambilan keputusan editorial yang objektif dan konsisten. Dengan meningkatnya kapasitas editor dan reviewer, diharapkan kualitas proses editorial semakin baik sehingga mampu mendukung peningkatan mutu publikasi ilmiah dan daya saing jurnal Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop yang diselenggarakan oleh Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Sumatera Selatan pada 27-28 Juni 2026 secara daring melalui platform Zoom Meeting. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi editor, reviewer, dan pengelola jurnal ilmiah dalam melaksanakan desk evaluation sebagai tahapan awal proses editorial menuju publikasi yang memenuhi standar jurnal internasional.

Peserta workshop merupakan pengelola jurnal ilmiah dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga di berbagai daerah di Indonesia. Karakteristik peserta cukup beragam, baik dari sisi pengalaman maupun status akreditasi jurnal yang dikelola, mulai dari jurnal yang belum terakreditasi hingga jurnal yang telah terakreditasi SINTA 6, SINTA 5, dan SINTA 4. Keragaman tersebut menjadi dasar penyusunan materi agar dapat menjawab kebutuhan peserta dengan tingkat pengalaman yang berbeda-beda dalam pengelolaan jurnal ilmiah.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (participatory training) yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pembahasan studi kasus. Penulis bertindak sebagai narasumber dengan menyampaikan materi berjudul "Kaidah dan Strategi Desk Evaluasi Editor dan Desk Reviewer dalam Proses Review Artikel Standar Jurnal Internasional." Materi difokuskan pada pemahaman mengenai fungsi desk evaluation sebagai mekanisme penjaminan mutu (quality assurance), indikator penilaian awal naskah, kesesuaian artikel dengan fokus dan ruang lingkup jurnal, penilaian kebaruan (novelty), kualitas substansi, ketepatan metodologi, kepatuhan terhadap etika publikasi, kualitas referensi, serta strategi pengambilan keputusan editorial sebelum naskah memasuki proses peer review.

Selama pelaksanaan workshop, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses editorial berdasarkan pengalaman masing-masing. Diskusi dilakukan secara interaktif dengan mengangkat contoh-contoh kasus yang sering ditemui dalam proses desk evaluation sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan standar penilaian secara objektif dan konsisten.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap partisipasi peserta dalam diskusi dan tanya jawab, serta berbagai pertanyaan, tanggapan, dan pengalaman yang disampaikan selama workshop berlangsung. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan *desk evaluation*. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi peningkatan kapasitas editor dan reviewer dalam menerapkan *desk evaluation* sesuai dengan standar pengelolaan jurnal ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Workshop dan Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Desk Evaluation

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk workshop yang diselenggarakan oleh Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Sumatera Selatan pada tanggal 27 Juni 2026 secara daring melalui Zoom Meeting. Workshop ini diikuti oleh pengelola jurnal ilmiah dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga di berbagai wilayah Indonesia dengan latar belakang pengalaman yang beragam. Sebagian peserta mengelola jurnal yang telah terakreditasi SINTA 4, SINTA 5, dan SINTA 6, sementara sebagian lainnya masih mengelola jurnal yang belum memperoleh akreditasi nasional. Keragaman karakteristik peserta tersebut memberikan dinamika yang positif selama pelaksanaan kegiatan karena setiap peserta memiliki pengalaman, tantangan, dan kebutuhan yang berbeda dalam mengelola jurnal ilmiah.

Dalam kegiatan tersebut, penulis bertindak sebagai narasumber dengan menyampaikan materi mengenai Kaidah dan Strategi Desk Evaluasi Editor dan Desk Reviewer dalam Proses Review Artikel Standar Jurnal Internasional. Materi disusun berdasarkan tahapan proses editorial yang lazim diterapkan pada jurnal bereputasi dengan menitikberatkan pada fungsi desk evaluation sebagai mekanisme penjaminan mutu (quality assurance) sebelum artikel memasuki proses peer review. Peserta diberikan pemahaman bahwa desk evaluation bukan sekadar proses administratif untuk menerima atau menolak naskah, melainkan tahapan strategis dalam menjaga konsistensi kualitas publikasi ilmiah sehingga reviewer hanya menerima artikel yang secara umum telah memenuhi standar minimal kelayakan ilmiah.

Materi workshop dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu kaidah dan strategi desk evaluation editor serta kaidah dan strategi desk reviewer. Pembagian materi tersebut didasarkan pada perbedaan fungsi antara editor dan desk reviewer dalam proses awal penilaian artikel ilmiah. Desk evaluation editor diarahkan untuk memastikan bahwa naskah telah memenuhi persyaratan dasar jurnal sebelum masuk pada penilaian substansi yang lebih lanjut, sedangkan desk reviewer diarahkan untuk menilai kelayakan ilmiah dan substansi awal artikel sebelum naskah diserahkan kepada reviewer ahli. Dengan demikian, kedua tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas artikel sekaligus meningkatkan mutu pengelolaan jurnal secara keseluruhan.

#### 1. Kaidah dan strategi desk evaluation editor

Pada bagian pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai desk evaluation editor sebagai proses pemeriksaan awal terhadap artikel. Dalam materi dijelaskan bahwa kaidah merupakan aturan, prinsip, atau standar yang harus dipenuhi dalam proses desk evaluation, sedangkan strategi merupakan cara atau teknik praktis yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan artikel secara efektif. Dengan pemahaman tersebut, editor tidak harus langsung membaca dan menilai seluruh substansi artikel secara mendalam, tetapi dapat melakukan pemeriksaan secara bertahap berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

*Indikator pertama adalah kesesuaian artikel dengan template jurnal.* Pada tahap ini editor perlu memastikan bahwa artikel telah mengikuti template dan pedoman penulisan yang ditetapkan oleh jurnal. Pemeriksaan mencakup struktur artikel, sistematika penulisan, format sitasi dan daftar pustaka, penomoran tabel dan gambar, serta berbagai unsur teknis lainnya. Strategi yang diberikan kepada peserta adalah melakukan pemeriksaan cepat pada bagian-bagian utama artikel, seperti judul, abstrak, kata kunci, struktur, dan format, untuk mengetahui apakah naskah telah sesuai dengan template. Apabila sejak awal ditemukan ketidaksesuaian yang mendasar, artikel dapat dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki atau tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah pemeriksaan awal tersebut, editor juga perlu melihat konsistensi format pada keseluruhan naskah. Kesesuaian template dipandang penting karena berpengaruh terhadap keterbacaan, konsistensi, dan standar publikasi jurnal.

*Indikator kedua adalah kesesuaian dengan fokus dan ruang lingkup jurnal.* Peserta dijelaskan bahwa setiap jurnal memiliki bidang keilmuan dan cakupan tertentu sehingga artikel yang diterima harus benar-benar berada dalam ruang lingkup tersebut. Pemeriksaan dapat dimulai dengan membaca judul, abstrak, dan kata kunci. Jika sejak ketiga bagian tersebut terlihat bahwa topik artikel tidak sesuai dengan fokus jurnal, maka artikel dapat langsung dinyatakan tidak sesuai. Namun, kesesuaian tidak cukup hanya dilihat dari bagian awal artikel. Editor juga perlu melakukan pembacaan cepat terhadap keseluruhan naskah untuk memastikan bahwa pembahasan tetap konsisten dengan fokus dan ruang lingkup jurnal. Dalam materi diberikan contoh bahwa artikel pada jurnal hukum keluarga harus memiliki pembahasan hukum yang kuat, bukan justru didominasi pembahasan psikologi tanpa analisis hukum. Demikian pula artikel pada jurnal hukum ekonomi syariah harus menampilkan analisis hukum ekonomi syariah, bukan sekadar membahas persoalan ekonomi syariah tanpa perspektif hukum.

*Indikator ketiga adalah orisinalitas artikel.* Pada indikator ini dijelaskan bahwa artikel yang masuk ke jurnal harus merupakan karya asli penulis dan tidak mengandung plagiarisme maupun duplikasi publikasi. Orisinalitas tidak hanya berkaitan dengan kemiripan teks, tetapi juga mencakup kebaruan gagasan, keaslian data atau analisis, serta tidak adanya indikasi bahwa artikel merupakan publikasi ulang dari karya yang telah diterbitkan. Strategi yang dapat dilakukan editor pada tahap awal adalah menggunakan perangkat pendeteksi kemiripan atau plagiarisme, seperti *Turnitin*. Hasil pemeriksaan tersebut digunakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi adanya kemiripan teks maupun kemungkinan duplikasi publikasi. Dengan demikian, pemeriksaan orisinalitas menjadi bagian penting dalam menjaga integritas akademik dan kredibilitas jurnal.

*Indikator keempat adalah kelayakan metodologis secara umum.* Pada tahap desk evaluation editor, pemeriksaan metodologi belum dilakukan secara mendalam sebagaimana penilaian yang dilakukan oleh reviewer ahli. Editor hanya perlu memastikan bahwa artikel tidak memiliki kelemahan metodologis yang bersifat mendasar. Artikel harus menjelaskan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data atau bahan hukum, serta teknik analisis secara jelas. Selain itu, editor perlu melihat kesesuaian secara umum antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan alur analisis. Strategi yang diberikan adalah membaca bagian metode secara cepat untuk melihat apakah unsur-unsur tersebut telah disebutkan dan apakah penggunaannya konsisten dengan rumusan masalah. Apabila terdapat ketidaksesuaian mendasar, misalnya metode yang digunakan tidak relevan dengan masalah penelitian atau tidak terdapat penjelasan mengenai analisis data, artikel dapat diminta untuk diperbaiki atau bahkan ditolak pada tahap awal.

*Indikator kelima adalah kebaruan dan relevansi topik.* Pada bagian ini peserta diberikan pemahaman bahwa artikel tidak cukup hanya memiliki topik yang sesuai dengan bidang jurnal, tetapi juga perlu menunjukkan relevansi terhadap isu-isu yang berkembang

serta indikasi kebaruan. Kebaruan dapat muncul dari tema yang diangkat, pendekatan yang digunakan, sudut pandang, data, maupun kontribusi penelitian. Strategi awal yang dapat dilakukan adalah membaca judul, abstrak, dan kata kunci untuk melihat apakah topik yang dibahas masih aktual dan relevan. Selanjutnya, editor dapat membaca bagian pendahuluan secara cepat untuk melihat bagaimana penelitian ditempatkan terhadap penelitian terdahulu dan apakah terdapat research gap. Apabila penelitian hanya mengulang kajian yang telah banyak dilakukan, tidak mengikuti perkembangan isu, atau tidak menunjukkan kontribusi baru yang jelas, artikel dapat dikembalikan untuk diperbaiki atau tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya.

*Indikator keenam adalah kualitas minimum bahasa dan substansi.* Editor perlu memastikan bahwa artikel telah memenuhi standar dasar penulisan ilmiah. Dari aspek bahasa, artikel harus menggunakan bahasa ilmiah yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami serta tidak mengandung kesalahan tata bahasa yang berat hingga mengganggu makna. Dari aspek substansi, artikel harus memiliki alur pemikiran yang logis, argumentasi yang dapat dipahami, dan struktur pembahasan yang koheren. Strategi yang digunakan adalah melakukan pembacaan cepat terhadap keseluruhan naskah untuk menilai kejelasan bahasa, konsistensi penggunaan istilah, serta alur logika penulisan. Apabila terdapat kesalahan bahasa yang sangat berat atau substansi artikel tidak koheren, misalnya argumentasi tidak runtut dan sulit dipahami, editor dapat merekomendasikan revisi atau *reject*.

## 2. Kaidah dan strategi desk reviewer

Setelah artikel dinyatakan lolos pada tahap *desk evaluation editor*, naskah selanjutnya dapat memasuki tahap *desk reviewer*. Dalam materi dijelaskan bahwa desk reviewer dilakukan untuk menilai substansi artikel secara awal sebelum naskah diserahkan kepada reviewer untuk dilakukan review yang lebih mendalam. Tahap ini dilakukan oleh editor bidang yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang artikel. Oleh karena itu, desk reviewer memiliki posisi penting sebagai penyaring substansi sebelum artikel masuk ke proses peer review.

*Indikator pertama adalah kelayakan ilmiah awal.* Desk reviewer perlu memastikan bahwa penelitian yang disajikan dalam artikel secara ilmiah layak untuk ditelaah lebih lanjut. Pemeriksaan dilakukan secara cepat tetapi terarah pada bagian inti artikel, terutama abstrak, pendahuluan, metode, dan kesimpulan. Beberapa aspek yang diperhatikan adalah apakah masalah penelitian benar-benar ada dan relevan, apakah tujuan penelitian dirumuskan secara jelas dan dapat dikaji secara ilmiah, serta apakah struktur argumentasi mengikuti logika ilmiah dasar. Dengan demikian, desk reviewer tidak langsung melakukan review mendalam, tetapi terlebih dahulu memastikan bahwa artikel memiliki dasar ilmiah yang cukup untuk dilanjutkan ke tahap review.

*Indikator kedua adalah kejelasan masalah dan tujuan penelitian.* Artikel harus memiliki masalah penelitian yang jelas, spesifik, dan menunjukkan adanya gap penelitian. Desk reviewer perlu memeriksa bagian pendahuluan untuk memastikan bahwa persoalan

yang diangkat bukan sekadar fenomena umum, tetapi telah dirumuskan menjadi masalah penelitian yang dapat dikaji secara ilmiah. Tujuan penelitian juga harus dinyatakan secara jelas, spesifik, dan benar-benar menjawab masalah penelitian. Selain itu, desk reviewer perlu mencocokkan hubungan antara masalah, tujuan, dan metode. Metode yang digunakan harus mampu menjawab tujuan penelitian dan selanjutnya hasil yang disajikan harus sesuai dengan metode tersebut. Apabila ketiga unsur tersebut tidak sinkron, maka artikel menunjukkan adanya kelemahan dalam desain penelitian sejak tahap awal.

*Indikator ketiga adalah kesesuaian metode dasar.* Desk reviewer perlu memastikan bahwa metode penelitian secara dasar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pemeriksaan dilakukan terhadap jenis penelitian, objek kajian, pendekatan, sumber data atau bahan hukum, serta teknik analisis. Dalam materi diberikan penekanan bahwa penelitian hukum normatif harus benar-benar menggunakan bahan hukum sebagai sumber kajian, sedangkan penelitian empiris harus memiliki data lapangan yang sesuai dengan objek penelitian. Selain itu, seluruh unsur metodologi harus dirumuskan secara logis dan konsisten. Kesalahan mendasar seperti metode yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan yang tidak jelas, atau hasil yang tidak mungkin diperoleh melalui metode yang digunakan menunjukkan bahwa artikel masih memiliki kelemahan metodologis dan perlu diperbaiki sebelum diteruskan kepada reviewer ahli.

*Indikator keempat adalah konsistensi struktur logis.* Pada indikator ini desk reviewer diarahkan untuk melihat apakah keseluruhan bagian artikel saling berhubungan dan membentuk alur pemikiran yang runtut. Judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan harus membahas fokus penelitian yang sama. Desk reviewer juga perlu memastikan bahwa tidak terdapat pertentangan antara bagian-bagian artikel, misalnya metode yang dijelaskan pada bagian metode berbeda dengan metode yang tercermin dalam hasil penelitian. Alur penulisan juga perlu berjalan secara sistematis dan logis, termasuk mengikuti struktur IMRAD (Introduction, Method, Result and Discussion) apabila struktur tersebut digunakan. Konsistensi tersebut penting agar pembaca dapat mengikuti proses penelitian dari masalah hingga kesimpulan tanpa adanya lompatan konseptual.

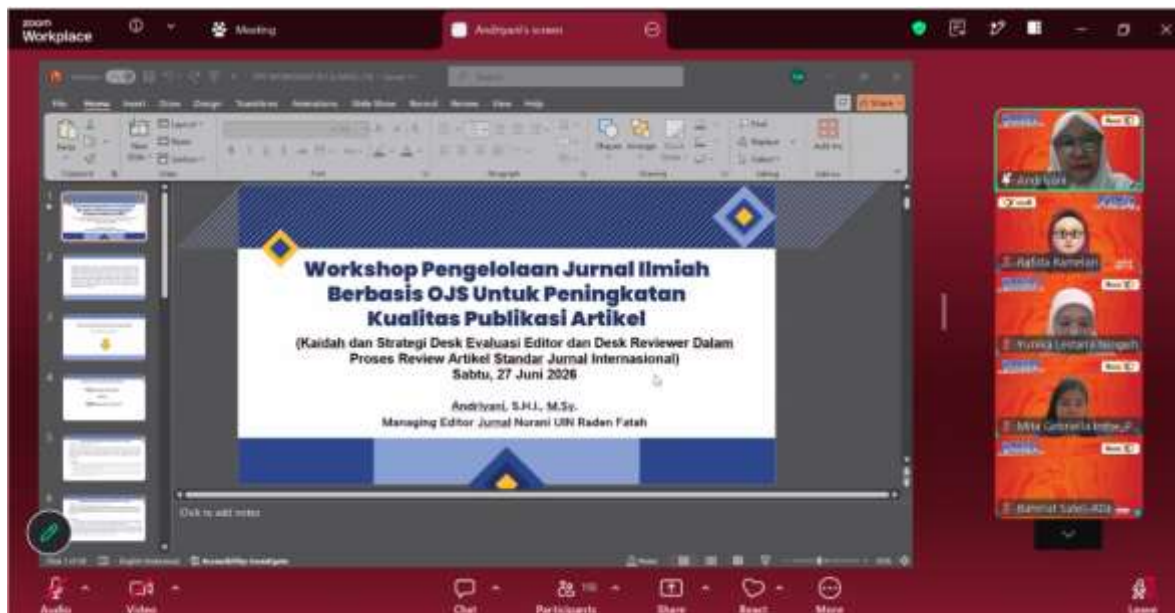
*Indikator kelima adalah kualitas argumentasi awal.* Argumentasi ilmiah harus dibangun secara logis dan tidak hanya berupa spekulasi atau pendapat pribadi penulis. Desk reviewer perlu memastikan bahwa setiap argumentasi memiliki dasar teori atau konsep yang jelas. Selain itu, isi artikel seharusnya tidak didominasi oleh opini penulis, tetapi didukung oleh bukti ilmiah seperti data, referensi, teori, maupun dasar hukum yang relevan. Argumentasi juga perlu memiliki hubungan logis dengan data dan dapat diuji atau dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka penelitian ilmiah. Melalui pemeriksaan ini, desk reviewer dapat melihat apakah artikel benar-benar membangun argumentasi akademik atau hanya menyampaikan pendapat tanpa dukungan ilmiah yang memadai.

*Indikator keenam adalah kelayakan referensi.* Artikel ilmiah harus memiliki dukungan literatur yang memadai sebagai dasar pembentukan argumentasi. Desk reviewer perlu memeriksa apakah referensi yang digunakan didominasi oleh sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya. Penggunaan sumber nonilmiah seperti blog atau berita tetap perlu dilihat secara proporsional dan tidak boleh mendominasi referensi artikel. Selain jumlah dan jenis sumber, desk reviewer juga perlu melihat apakah bagian-bagian penting artikel, terutama pendahuluan, teori, dan pembahasan, telah didukung oleh literatur yang relevan. Dengan demikian, referensi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap daftar pustaka, tetapi menjadi dasar akademik yang memperkuat argumentasi dan posisi penelitian terhadap kajian terdahulu.

Secara keseluruhan, materi workshop menekankan bahwa desk evaluation editor dan desk reviewer merupakan dua tahapan yang saling berkaitan dalam menjaga kualitas naskah sebelum memasuki proses peer review. Desk evaluation editor lebih menekankan pemeriksaan terhadap kesesuaian administratif, ruang lingkup, orisinalitas, kelayakan metodologis secara umum, kebaruan, serta kualitas dasar bahasa dan substansi. Sementara itu, desk reviewer memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kelayakan ilmiah, kejelasan masalah dan tujuan, kesesuaian metode, konsistensi struktur, kualitas argumentasi, dan kelayakan referensi. Meskipun prinsip desk evaluation pada jurnal nasional dan jurnal internasional pada dasarnya memiliki kesamaan, jurnal internasional umumnya menerapkan standar yang lebih ketat dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur.

Penyampaian materi berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Adapun penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses editorial, mulai dari penentuan keputusan desk reject, penilaian kebaruan penelitian, kesesuaian metodologi, hingga batas toleransi terhadap kelemahan substansi artikel. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan kapasitas editor dan reviewer masih cukup tinggi, terutama dalam menyamakan persepsi mengenai standar penilaian awal naskah. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai tahapan desk evaluation, indikator yang perlu diperiksa, serta strategi pengambilan keputusan editorial yang lebih objektif, konsisten, dan sesuai dengan praktik pengelolaan jurnal ilmiah bereputasi.

Gambar 1. Penulis/narasumber menyampaikan materi tentang kaidah dan strategi desk evaluasi editor dan desk reviewer dalam proses review artikel standar jurnal internasional



### Tantangan Implementasi Kaidah Desk Evaluation pada Pengelolaan Jurnal Ilmiah

Meskipun peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti penyampaian materi, hasil diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa penerapan kaidah desk evaluation dalam praktik pengelolaan jurnal masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu persoalan yang paling banyak dikemukakan peserta adalah kesulitan menerapkan seluruh indikator desk evaluation secara konsisten ketika jumlah manuskrip yang masuk ke jurnal masih terbatas. Kondisi tersebut menempatkan editor pada posisi dilematis karena, di satu sisi, editor dituntut menjaga standar kualitas naskah melalui proses seleksi awal, sedangkan di sisi lain terdapat kebutuhan untuk memenuhi jumlah artikel dalam setiap periode penerbitan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan editorial pada tahap desk evaluation tidak hanya berkaitan dengan kemampuan editor dalam menilai kualitas naskah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pengelolaan jurnal dan ketersediaan manuskrip.

Persoalan tersebut sejalan dengan pandangan Dwivedi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa desk rejection merupakan bagian penting dalam proses editorial karena editor harus menentukan artikel yang memenuhi kriteria untuk diteruskan ke tahap review dan artikel yang belum memenuhi persyaratan tersebut. Desk evaluation dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme penyaringan awal untuk memastikan bahwa naskah yang masuk ke tahap review telah memiliki kesesuaian dengan persyaratan jurnal, kualitas ilmiah, relevansi, dan kontribusi yang memadai. Dalam konteks kegiatan ini, temuan peserta menunjukkan bahwa prinsip tersebut belum selalu mudah diterapkan pada jurnal yang masih

menghadapi keterbatasan jumlah manuskrip. Artinya, persoalan yang dihadapi bukan semata-mata berkaitan dengan pemahaman editor terhadap indikator desk evaluation, tetapi juga berkaitan dengan kondisi jurnal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan editorial (Dwivedi et al., 2022).

Tantangan tersebut terutama disampaikan oleh peserta yang mengelola jurnal yang belum terakreditasi maupun jurnal dengan peringkat SINTA 5 dan SINTA 6. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan dalam diskusi, jumlah manuskrip yang masuk pada jurnal-jurnal tersebut masih relatif terbatas. Penerapan desk evaluation secara ketat dikhawatirkan menyebabkan semakin banyak naskah tidak dapat diteruskan ke tahap review sehingga berpotensi memengaruhi pemenuhan jumlah artikel dalam satu edisi. Dalam kondisi tersebut, beberapa peserta menyampaikan bahwa editor terkadang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperbaiki naskah yang belum sepenuhnya memenuhi indikator desk evaluation. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam praktiknya editor tidak hanya mempertimbangkan kualitas naskah, tetapi juga menghadapi pertimbangan kelembagaan terkait keberlangsungan penerbitan jurnal.

Kondisi tersebut perlu ditempatkan dalam konteks praktik editorial secara lebih luas. Garand dan Harman (2021), melalui penelitian terhadap praktik desk rejection pada jurnal-jurnal ilmu politik, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam praktik dan tingkat desk rejection antarjurnal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menolak naskah pada tahap awal merupakan bagian dari strategi editorial dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik serta kebijakan masing-masing jurnal. Dengan demikian, penerapan desk evaluation tidak berlangsung dalam kondisi yang seragam pada setiap jurnal. Temuan tersebut memperkuat hasil diskusi workshop bahwa kondisi jurnal, termasuk jumlah manuskrip yang diterima dan kapasitas pengelolaannya, dapat memengaruhi praktik pengambilan keputusan pada tahap awal proses editorial (Garand & Harman, 2021).

Namun demikian, keterbatasan jumlah manuskrip tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghilangkan standar dasar kelayakan ilmiah. Dwivedi et al. (2022) menekankan pentingnya kesesuaian artikel dengan persyaratan jurnal serta kualitas dan kontribusi penelitian sebagai pertimbangan dalam menentukan apakah sebuah naskah layak diteruskan ke tahap review. Oleh karena itu, pemberian kesempatan kepada penulis untuk melakukan perbaikan masih dapat dilakukan sepanjang kelemahan yang ditemukan bersifat dapat diperbaiki dan tidak menyangkut persoalan mendasar, seperti ketidaksesuaian dengan fokus jurnal, tidak adanya kontribusi ilmiah yang jelas, kelemahan metodologis yang fundamental, atau persoalan orisinalitas. Dengan pendekatan tersebut, editor tetap dapat memberikan ruang perbaikan kepada penulis tanpa mengabaikan fungsi desk evaluation sebagai mekanisme pengendalian kualitas awal.

Hasil diskusi juga memperlihatkan adanya perbedaan kondisi antara jurnal yang telah memiliki reputasi dan basis manuskrip yang kuat dengan jurnal yang masih berada dalam tahap pengembangan. Jurnal dengan jumlah submission yang tinggi memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan seleksi secara ketat karena editor memiliki lebih banyak pilihan

terhadap naskah yang akan diteruskan ke tahap review. Sebaliknya, jurnal yang masih mengalami keterbatasan submission menghadapi situasi yang lebih kompleks karena keputusan desk reject dapat berdampak langsung terhadap jumlah artikel yang tersedia untuk diterbitkan. Variasi praktik tersebut sejalan dengan temuan Garand & Harman (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat desk rejection berbeda-beda antarjurnal dan bahwa praktik tersebut merupakan bagian dari kebijakan serta strategi editorial masing-masing jurnal.

Temuan kegiatan ini dengan demikian menunjukkan bahwa tantangan penerapan desk evaluation tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis editor, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ekosistem publikasi tempat jurnal tersebut beroperasi. Editor membutuhkan kemampuan untuk membedakan antara kelemahan naskah yang masih dapat diperbaiki dengan kelemahan yang bersifat fundamental. Pada saat yang sama, editor perlu memiliki pedoman dan kriteria yang jelas agar keputusan yang diambil tetap objektif dan tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan untuk memenuhi jumlah artikel dalam satu edisi. Konsistensi tersebut penting karena fungsi utama desk evaluation adalah memastikan bahwa naskah yang diteruskan kepada reviewer memang memenuhi kriteria dasar untuk memperoleh penilaian ilmiah lebih lanjut (Dwivedi et al., 2022; Purnobasuki et al., 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan, peningkatan kompetensi editor dan reviewer melalui workshop perlu diikuti dengan strategi penguatan ekosistem jurnal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui perluasan jejaring penulis, peningkatan promosi *call for papers*, pembangunan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan organisasi profesi, serta penyelenggaraan pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi calon penulis (Leonard et al., 2026; Tenri Ola & Nurlina, 2026). Strategi tersebut diperlukan agar jurnal tidak hanya memperoleh jumlah manuskrip yang lebih banyak, tetapi juga mendapatkan naskah yang memiliki kualitas ilmiah sesuai dengan standar jurnal. Dengan meningkatnya jumlah dan kualitas manuskrip yang masuk, editor akan memiliki ruang yang lebih besar untuk menerapkan desk evaluation secara konsisten tanpa menghadapi kekhawatiran yang berlebihan terhadap keberlangsungan penerbitan.

Dengan demikian, hasil workshop menunjukkan bahwa penerapan desk evaluation merupakan proses yang membutuhkan keseimbangan antara tuntutan menjaga kualitas ilmiah dan kondisi nyata pengelolaan jurnal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas editor saja belum cukup apabila tidak disertai dengan strategi peningkatan jumlah dan kualitas submission. Pada sisi lain, keterbatasan manuskrip juga tidak seharusnya menyebabkan jurnal mengabaikan standar kelayakan ilmiah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas editorial perlu berjalan secara bersamaan dengan pengembangan jejaring penulis dan strategi peningkatan submission. Pendekatan tersebut memungkinkan jurnal mempertahankan standar seleksi sekaligus membangun keberlanjutan penerbitan secara lebih sehat.

## Kesimpulan

Workshop "Kaidah dan Strategi Desk Evaluasi Editor dan Desk Reviewer dalam Proses Review Artikel Standar Jurnal Internasional" yang diselenggarakan oleh Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Sumatera Selatan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip, indikator, dan strategi pelaksanaan desk evaluation sebagai bagian dari mekanisme penjaminan mutu (quality assurance) dalam pengelolaan jurnal ilmiah. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai penerapan desk evaluation editor dan desk reviewer, mulai dari penilaian kesesuaian template, fokus dan ruang lingkup jurnal, orisinalitas, metodologi, kebaruan penelitian, kualitas substansi, hingga kelayakan ilmiah naskah sebelum memasuki tahap peer review.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa meskipun pemahaman peserta terhadap kaidah desk evaluation meningkat, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama pada jurnal yang belum terakreditasi maupun jurnal dengan akreditasi SINTA 5 dan SINTA 6. Keterbatasan jumlah manuskrip yang masuk menyebabkan sebagian pengelola jurnal belum dapat menerapkan standar desk evaluation secara optimal karena adanya kekhawatiran terhadap keberlangsungan penerbitan setiap edisi jurnal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi editor dan reviewer perlu diimbangi dengan upaya memperkuat ekosistem pengelolaan jurnal melalui peningkatan jumlah dan kualitas artikel yang disubmit, sehingga standar seleksi naskah dapat diterapkan secara lebih konsisten tanpa menghambat keberlanjutan penerbitan jurnal ilmiah.

## Referensi

- Abduh, A., & Arham, M. (2025). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sarjana dan Magister di Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2458-2468.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Duan, Y., Dubey, R., Janssen, M., Jones, P., Sigala, M., & Viglia, G. (2022). Editorial: How to develop a quality research article and avoid a journal desk rejection. *International Journal of Information Management*, 62, 102426. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102426>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Duan, Y., Dubey, R., Janssen, M., Jones, P., Sigala, M., & Viglia, G. (2022). Editorial: How to develop a quality research article and avoid a journal desk rejection. *International Journal of Information Management*, 62, Article 102426. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102426>
- Himawan, N. A. (2023). Maintenance Back-End aplikasi Final Project (Desk Evaluation).
- Leonard, D., Agustina, D., Dinihari, Y., Agustina, L., & Angela, N. (2026). *Menulis artikel ilmiah: Mudah dan menyenangkan, bukan?* Dewa Publishing.

- Nazliati, N., Sari, R., & Nasir, M. (2025). Pelatihan Teknis Editor: Membedah Naskah Nonfiksi untuk kejelasan dan Akurasi Naskah. *Seulanga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-11.
- Purnobasuki, H., Efendi, F., Harisanty, D., Oktariningtias, D. A., Ansori, A. N. M., Faizi, M. I., & Islamiyah, I. (2024). *Panduan dan Praktik dalam Meningkatkan Kualitas Jurnal Ilmiah*. Airlangga University Press.
- Tenri Ola, A. T., & Nurlina. (2026). *Menulis artikel ilmiah untuk publikasi internasional: Panduan IMRaD, submission, dan peer review*. Penerbit KBM Indonesia.
- UNESCO. (2021). *UNESCO Recommendation on Open Science*. UNESCO.
- Ware, M., & Mabe, M. (2015). *The STM Report: An overview of scientific and scholarly journal publishing* (4th ed.). International Association of Scientific, Technical and Medical Publishers.